

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang hidup dalam keberagaman. Keanekaragaman bahasa, suku, ras dan agama yang ada merupakan wujud dari kemajemukan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Keontjaringanrat di dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “*Dakwah Antarbudaya*” disebutkan bahwa negara Indonesia memiliki lebih dari enam ratus lima puluh enam etnik suku bangsa. Hal ini dipertegas dalam nilai-nilai Pancasila sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tapi tetap satu jua)*.¹

Perbedaan tersebut diharapkan tidak menjadi sebab terpecah belahnya masyarakat Indonesia sesuai dengan semboyan negara. Indonesia sebagai negara yang multikultur, maka keberagamannya harus betul-betul dijaga agar tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (fanatik), sehingga hanya

¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 63.

menganggap bahwa apa yang dianut (kepercayaan) maka dialah yang paling benar.²

Merasa paling benar merupakan salah satu sikap yang melampaui batas (ekstremisme). Moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan yang damai tenang dan tentram, serta tidak mengusik kepercayaan lain. Menurut Abou El-Fadhl moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian. Berkaca dari pengertian moderasi beragama tersebut maka diperlukan kegiatan dakwah tertentu bagi masyarakat Indonesia, agar tetap menjalankan syariat agama Islam serta menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, yaitu dengan kegiatan dakwah kultural.³

Selaras dengan pengertian dakwah menurut Amrullah Ahmad, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara, serta tujuan tertentu dan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama harus menekankan pemikiran yang berasaskan kultural masyarakat.⁴ Selain itu menurut Al-Qaradawi, dalam kitabnya "*Khitabuna al-Islami fi 'Asr al-'Awlamah*" perlu untuk melakukan dakwah dengan baik dimasa

² Muhammad Fathur Rahman, dkk, "*Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*", Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol 6 No 2, 2020, h. 2.

³ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jogja: Litbangdiklat Press, 2020), h. 9.

⁴ Sakareeya Bungo, "*Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural*" Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, no. 2 (Desember 2014), h. 6.

sekarang dengan mempertimbangkan ruang dan waktu,⁵ artinya dengan menyesuaikan tempat dan zaman. Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa untuk mewujudkan sikap moderasi beragama pada masyarakat Indonesia dan tetap menjalankan nilai kultur budaya dengan nilai agama yang ada adalah dengan menjalankan kegiatan dakwah kultural.

Sesuai dengan pernyataan diatas peneliti akan menjadikan suatu contoh daerah yang akan peneliti jadikan tempat penelitian, yakni Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Perbedaan tidak menjadi penghambat dalam mewujudkan toleransi beragama pada desa ini, bahkan mereka saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, seperti acara *baarubahan*, *batapung tawar*, *brokohan* dan *sepasaran* yang merupakan aktivitas dakwah kultural oleh masyarakat yang beragama Islam di sana, meskipun masyarakatnya dari berbagai suku bangsa (Banjar, Jawa, Bali, Madura, Sunda, Batak dan Dayak), dan memiliki beragam kepercayaan (agama) yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Kaharingan.⁶

Keberagaman masyarakat Desa Tajau Pecah tersebut tidak menjadikan desa ini bercerai berai, padahal agama seringkali di atas namakan sebagai penyebab banyaknya kekerasan, saling mengkafirkan yang terjadi di masyarakat

⁵ Benaouda Bensaid, "On Islamic Da'wah and Sustainable Development," World Journal of Islamic History and Civilization, 3 (2): 48-56, 2013.

⁶ Mawardy Hatta and Maimanah Maimanah, "Laporan Penelitian : Profil Desa Binaan Forum Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan)," *LP2M IAIN Antasari*, n.d.

Indonesia,⁷ sikap saling menyalahkan dan menyesatkan akan menjadi kebiasaan dan berdampak buruk bagi kelangsungan kehidupan beragama kita, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Persepsi yang salah ini akan luntur dengan sendirinya apabila setiap individu mampu menjunjung tinggi nilai toleransi sesuai dengan prinsip dari moderasi beragama, tidak saling menyalahkan dan menyesatkan.

Masyarakat Desa Tajau Pecah merupakan masyarakat heterogen dan dinobatkan sebagai desa dengan toleransi beragama yang tinggi oleh pemerintah Kabupaten Tanah Laut dan dipilih sebagai desa binaan kerukunan umat beragama oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan pada tahun 2012 dan dinobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kepala Kementrian Agama Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2023.⁸ Sikap saling menghormati dari masyarakat dengan kebudayaannya yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana masyarakat Desa Tajau Pecah mewujudkan sikap moderasi beragama di sana dengan menggunakan aktivitas dakwah kultural. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“DAKWAH KULTURAL SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA (Studi Pada Masyarakat Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut)”**.

⁷ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama,” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 429.

⁸ Wawancara dengan Sekertaris Desa Tajau Pecah, Ibu Agus Styawati, S. Sos pada tanggal 20 November 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud implementasi dakwah kultural masyarakat Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana pandangan pemuka agama Desa Tajau Pecah terhadap dakwah kultural sebagai wujud moderasi beragama oleh masyarakat muslim di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wujud implementasi dakwah kultural masyarakat Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui pandangan pemuka agama Desa Tajau Pecah terhadap dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat muslim sebagai wujud moderasi beragama di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan mengenai dakwah kultural dan moderasi beragama kepada seluruh

masyarakat di negara yang multi-agama seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang dapat menambah wawasan bagi umat muslim, mahasiswa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait yang bertujuan untuk mengetahui tentang dakwah kultural adalah salah satu wujud moderasi beragama seperti yang ada di Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Definisi Oprasional

1. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pada pendekatan Islam kultural. Islam kultural merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan antara agama Islam dengan kultur budaya yang ada.⁹

Dakwah kultural yang dimaksud dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa bentuk kegiatan atau praktik dakwah yang menggunakan tradisi atau budaya sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat setempat yang ada di Desa Tajau Pecah.

⁹ Sulton, *Menjawab Tantangan Zaman Dengan Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis, Cet-1*.

2. Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI menyediakan dua pengertian yakni: 1) Pengurangan kekerasan; 2) penghindaran keesktreman.¹⁰ Moderasi beragama dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama oleh Kementrian Agama RI yaitu cara beragama dengan jalan tengah, dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebiham saat menjalani ajaran agamanya.¹¹

Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹²

Adapun moderasi beragama yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada 7 bentuk nilai moderasi beragama mencakup aspek sikap, prilaku, dan kondisi yang menggambarkan adanya sikap moderasi, seperti bagaimana relasi antara pemeluk agama, kesediaan berdialog, bekerja sama, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik* (Pusat Bahasa, 2008).

¹¹ Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 2.

¹² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi yang akan diteliti, terdapat beberapa karya tulis ilmiah seperti skripsi dan tesis dari tahun-tahun sebelumnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. Oleh Muhammad Ilham Pangestu Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah.¹³

- a. Persamaan

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu mengenai dakwah kultural.

- b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu yang menjadi sasaran penelitiannya adalah sebuah komunitas dalam meneguhkan toleransi beragama dan peneliti sebelumnya lebih khusus meneliti terkait strategi dakwah kultural oleh sebuah komunitas tersebut. Sedangkan yang peneliti teliti sasarannya lebih luas yaitu masyarakat desa dan tidak fokus pada

¹³ Muhammad Ilham Pangestu, *Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Banyumas dalam Meneguhkan Toleransi Beragama*, (Jawa Tengah: UIN Prof KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2021).

strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh masyarakat desa akan tetapi pada bentuk-bentuk dakwah kulturalnya.

2. Dakwah Kultural Maulana Syaikh dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Lombok. Oleh Muh. Wirajaya, Universitas Islam Negeri Mataram, Pascasarjana Program Komunikasi Penyiaran Islam. ¹⁴

- a. Persamaan

Persamaan pada penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan pada objek penelitiannya yaitu dakwah kultural dan moderasi beragama.

- b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitiannya yang mana peneliti terdahulu meneliti seorang tokoh yaitu Maulana Syaikh dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui dakwah kultural, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Tajau Pecah, tokoh agama dan aparat setempat dalam mengimplementasikan dakwah kultural sebagai wujud moderasi bergama.

3. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil.

¹⁴ Muh. Wirajaya, *Dakwah Kultural Maulana Syaikh Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Lombok* (Mataram: UIN Mataram, 2022).

Oleh Dewi Muslihah, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Agama-Agama.¹⁵

a. Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian persamaan lainnya adalah terletak pada tujuan penelitian yang meneliti tentang bagaimana penerapan/implentasi dari moderasi beragama.

b. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu menjadikan siswa Madrasah Aliyah Sebagai subjek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah masyarakat desa.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab satu adalah pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁵ Dewi Mushlihah, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

- BAB II** : Bab dua adalah bab yang berisi kajian teori dan kerangka pikir, pada bab ini membahas tentang hal- hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri dari: teori tentang pengertian dakwah dan kultural secara umum, dakwah kultural dan teori tentang moderasi beragama serta bagan dari kerangka pikir.
- BAB III** : Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** : Berisikan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan tentang implementasi dakwah kultural yang ada di Desa Tajau Pecah dan pandangan pemuka agama terhadap dakwah kultural sebagai wujud moderasi beragama.
- BAB V** : Bab lima adalah bab penutup, pada bab ini membahas tentang simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.